BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional memiliki salah satu tujuan menciptakan kesejahteraan, keadilan dan kemakmuran bagi masyarakat Indonesia seperti yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 alinea IV. Pembangunan nasional pun bertujuan untuk mensejahterakan masyarakaat diantaranya menuntaskan kemiskinan, kurangnya tingkat pendidikan dan permasalahan yang ada di Negara Indonesia (Dwipoyanthi dan Rosyad, 2012).

Pembangunan infrastruktur merupakan bagian integral pembangunan nasional dan roda penggerak pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur diyakini sebagai motor pembangunan suatu kawasan. Infrastruktur juga mempunyai peran yang penting dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (Bappenas, 2009). Strategi pengelolaan pembangunan 2013-2018 yaitu model *hybrid* yang memadukan pengelolaan pembangunan berbasis daerah otonom dan metropolitan. Maka dari itu pemerintah daerah Provinsi Jawa barat dalam pengembangan metropolitan sebagai penghela percepatan pembangunan Jawa Barat adalah melalui Pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) di wilayah Kecamatan Kertajati, Kabupaten Majalengka (Dishub Provinsi Jawa Barat, 2013).

Pelaksanaan pembangunan BIJB dilakukan selama kurun waktu 20 tahun, yang dibagi menjadi 4 tahapan. Pentahapan pembangunan dilakukan dengan mengimplementasikan indikasi program utama lima tahunan yang berdasarkan pada struktur keruangan dan pola pemanfaatan ruang. Tahap pertama yaitu pada tahun 2012-2017 dan target terealisasinya BIJB yaitu pada tahun 2032. Pembangunan BIJB saat itu masih pada tahap pertama yaitu berupa pembangunan sisi udara atau pembangunan *runway* (RTR KSP Kertajati *Aerocity*, 2012).

Majalengka adalah salah satu Kabupaten di Jawa Barat. Kabupaten Majalengka berbatasan dengan Kabupaten Indramayu di utara, Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan di timur, Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Tasikmalaya di selatan, serta Kabupaten Sumedang di barat. Secara umum Pembangunan Bandara

Internasional Jawa Barat (BIJB) di wilayah Kecamatan Kertajati, Kabupaten Majalengka ini merupakan suatu proyek pembangunan yang dapat memberikan keuntungan lebih terhadap Provinsi Jawa Barat, tetapi di sisi lain pembangunan tersebut memberikan dampak terhadap masyarakat Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat.

Penetapan lokasi pembangunan bandara internasional Jawa Barat (BIJB) ini menimbulkan permasalahan tersendiri yaitu, ditinjau dari aspek penetapan lokasi yang dianggap tidak tepat dan tidak ada transparansi terhadap masyarakat. Pembangunan tersebut diperkirakan akan menggusur lahan subur seluas kurang lebih 1.800 Ha. Lahan tersebut merupakan lahan pertanian yang merupakan sumber penghidupan masyarakat Kertajati (Pemda Majalengaka, 2014).

Kebijakan apasaja yang dipersiapkan Pemerintah Kabupaten Majalengka dalam menghadapi dampak pembangunan BIJB yang bersifat urbanisasi? Urbanisasi hal ini bermakna sebagai tingkat ke*urban*an (kekotaan) dalam suatu negara atau wilayah (region). Dalam sisi lain urbanisasi juga mengandung makna proses perubahan, yaitu perubahan dari bersifat pedesaan (*rural*) menjadi perkotaan (*urban*). Hal inilah yang akan terjadi di Kabupaten Majalengka. Penduduk desa di Kecamatan Kertajati dihadapkan pada dua pilihan. Apakah akan tetap menjadi petani dengan mengikuti konsep di atas yaitu berpindah tempat dari Kecamatan Kertajati ke tempat lain yang masuk dalam konsep Wilayah Pengembangan Selatan yang merupakan daerah konservasi atau tetap berada Wilayah Pengembangan Utara dengan mengubah *mind set* dari pertanian menjadi industrial (Irwan, 2013). Oleh karena itu untuk mengidentifikasi kebijakan pemerintah dan kesiapan masyarakat terkait pembangunan BIJB perlu adanya penelitian mengenai mengidentifikasi kebijakan pemerintah dan kesiapan masyarakat dalam pembangunan BIJB yang berdampak pada perubahan dari pedesaan menjadi perkotaan di Kecamatan Kertajati.

1.2 Identifikasi masalah

Kecamatan Kertajati merupakan kawasan pedesaan yang berbasis pertanian. Dengan adanya rencana pembangunan BIJB maka menyebabkan perubahan pada kawasan tersebut menjadi perkotaan. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi

pertanyaan sejauh mana kebijakan dan apakah masyarakat siap dalam menghadapi perubahan tersebut dan pemerintah terkait pembangunan BIJB tersebut. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana potensi perubahan pedesaan menjadi perkotaan dilihat dari rencana perubahan guna lahan di wilayah pembangunan BIJB ?
2. Bagaimana kebijakan pemerintah terkait pembangunan BIJB?
3. Bagaimana kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan pedesaan menjadi perkotaan ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berikut ini akan dijelaskan mengenai tujuan dari penelitian ini dan adapaun sasaran yang akan dijelaskan dibawah ini untuk mencapai dari tujuan penelitian ini.

1.3.1 Tujuan

Mengidentifikasi kebijakan pemerintah dan kesiapan masyarakat dalam pembangunana BIJB yang berdampak pada perubahan dari pedesaan menjadi perkotaan di Kecamatan Kertajati.

1.3.2 Sasaran

Adapun sasaran yang dapat dilakukan demi mencapai tujuan di atas yaitu:

1. Teridentifikasinya potensi perubahan pedesaan menjadi perkotaan dilihat dari rencana perubahan guna lahan di wilayah pembangunan BIJB
2. Teridentifikasi kebijakan pemerintah terkait pembangunan BIJB yang berdampak pada perubahan dari pedesaan menjadi perkotaan di Kecamatan Kertajati.
3. Teridentifikasinya kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan pedesaan menjadi perkotaan.

1.4 Ruang Lingkup

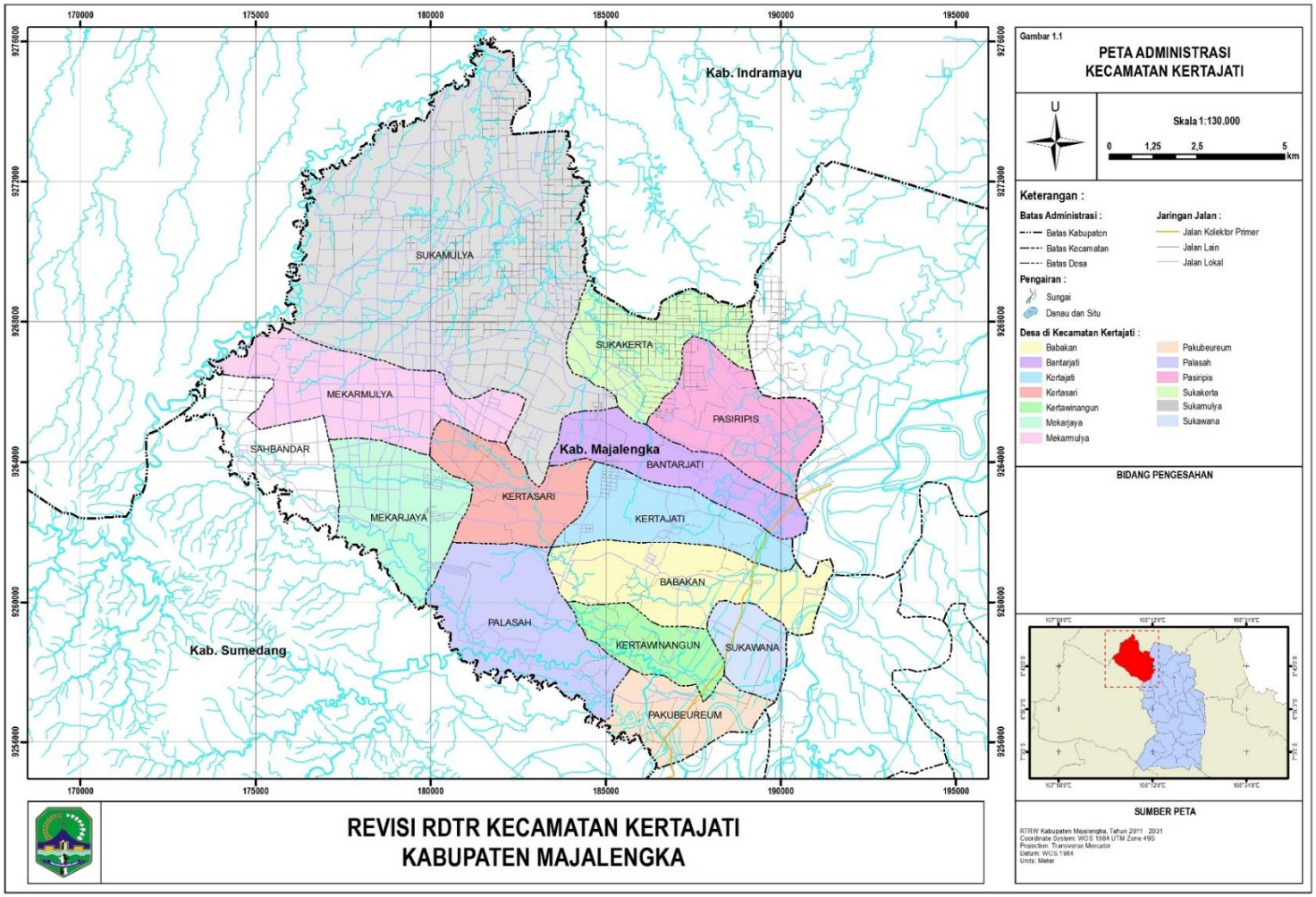
Ruang lingkup pada penulisan ini mencakup ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah.

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi penulisan ini yaitu tentang penggunaan lahan eksisting dan rencana penggunaan lahan terkait BIJB yang dampaknya akan mendeskripsikan perubahan yang cukup dominan di kawasan pembangunan BIJB ini. Selain itu dilihat kebijakan apa saja yang disiapkan pemerintah dalam pembangunan BIJB dilihat dari peraturan daerah dan kebijakan daerah yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah Majalengka

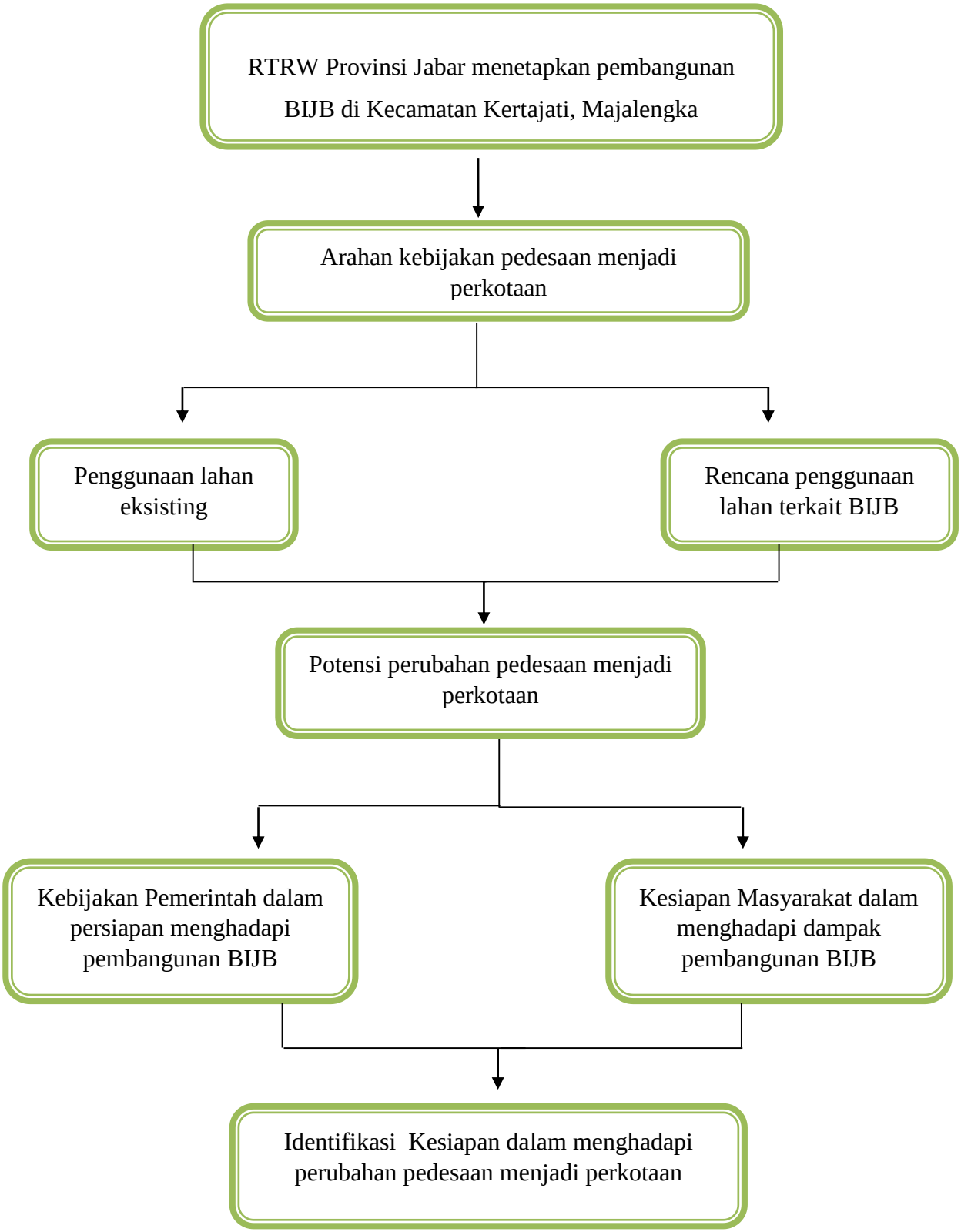
1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penulisan ini adalah wilayah pembangunan BIJB yaitu Kecamatan Kertajati.



Gambar 1.1
Peta Adminitrasi Kecamatan Kertajati

1.5 Kerangka Pemikiran



1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian yang akan dilakukan terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu persiapan, survey awal (pendahuluan), survey data primer dan data sekunder, pengolahan data, analisis data dan penulisan laporan. Pada **Gambar 1.2** akan dijelaskan mengenai tahapan penelitian.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan memperoleh data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya dengan cara melakukan survey ke lapangan. Data ini diperoleh dengan cara observasi dan kuesioner.

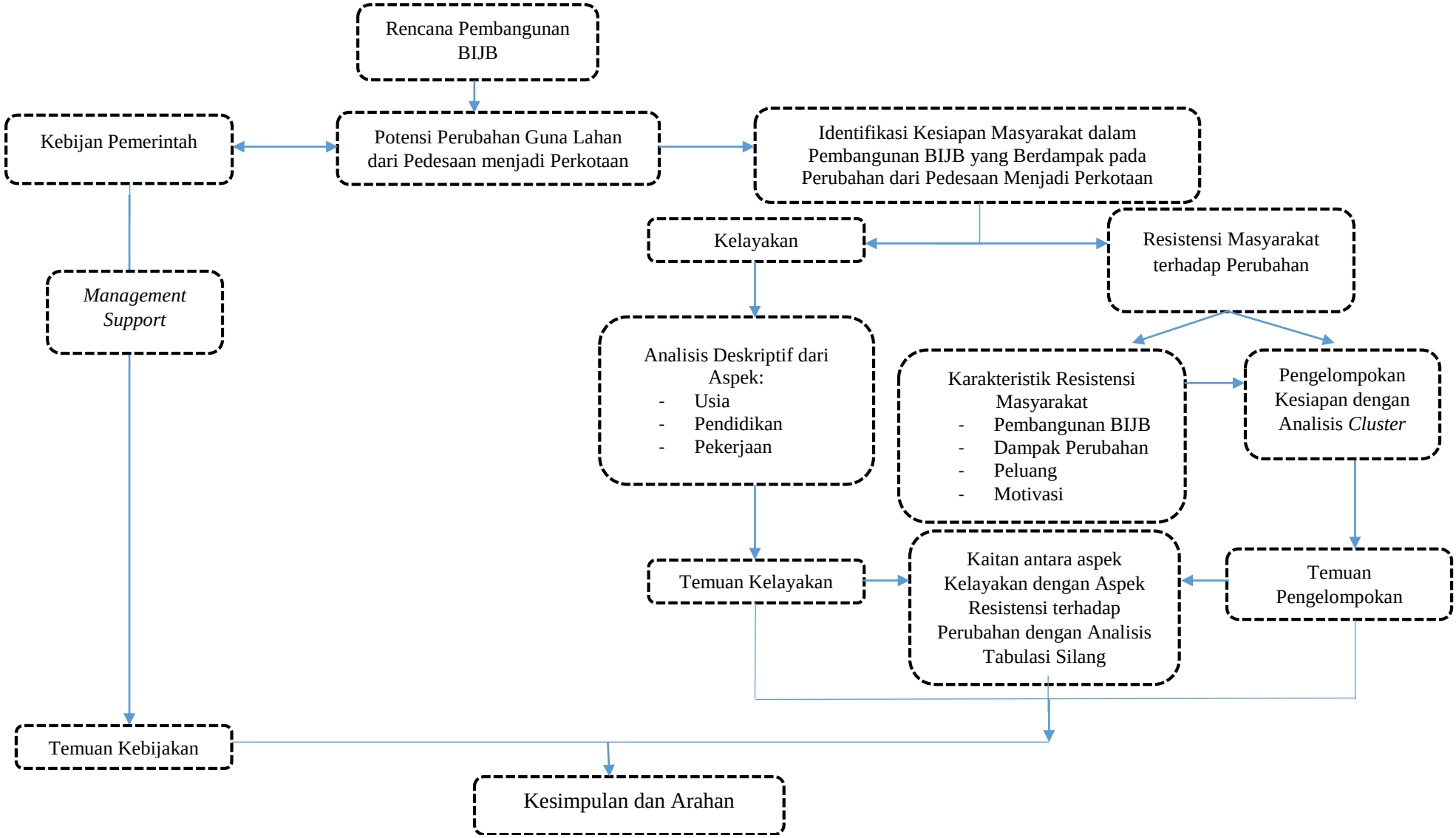
a. Observasi

Observasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.

b. Kuesioner

Kuesioner adalah instrumen pengumpulan data atau informasi yang dituangkan ke dalam bentuk item atau pertanyaan. Kuesioner ini ditujukan kepada penduduk di Wilayah Kertajati dan wilayah sekitar pembangunan.

Penjelasan mengenai data primer dapat dilihat pada **Tabel 1.1**.



Gambar 1.2
Tahapan Penelitian

Tabel 1.1
Kebutuhan Data Primer

Metode	Jenis Data	Indikator	Kegunaan	Pustaka
Observasi	• Penggunaan lahan eksisting	• Semak/Tegalan • Perkebunan Campuran • Permukiman • Lahan Kosong • Pertanian	• Untuk melihat penggunaan lahan sebelum menjadi kawasan pembangunan BIJB	• Bappeda Kab Majalengka
Kuesioner	Identitas responden (Kelayakan)	• Nama • Umur • Jenis kelamin • Pendidikan terakhir • Pekerjaan	Untuk mengetahui data diri responden	
	Resistensi terhadap perubahan	• Pembangunan BIJB • Peluang • Dampak • Motivasi	Untuk melihat kesiapan masyarakat	

Hasil Analisis, 2014

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data diperoleh melalui literatur atau studi pustaka yang berkaitan dengan wilayah penelitian. Data sekunder juga dapat diperoleh dari instansi-instansi terkait berupa *hardcopy* maupun *softcopy.* Adapun data sekunder yang diperlukan dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2
Kebutuhan Data Sekunder

Instansi Terkait	Jenis Data	Kegunaan
Kantor Kecamatan Kertajati	• Kependudukan • Karakteristik Fisik Wilayah • Peta Batas Administrasi Kecamatan • RDTR	• Untuk menghitung sampel • Untuk mengetahui batas – batas Kesamatan • Untuk mengetahui rencana 5 tahun kedepan
Badan Pusat Statistik	• Kependudukan	Kertajati Dalam Angka (*time series*)
BMCK	• Peraturan dan kebijakan mengenai pembangunan BIJB	• Untuk mengetahui sejauh mana persiapan pemerintah
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah	• RTRW Kab Majalengka • Areal rencana pembangunan BIJB • Peta penggunaan lahan tahun 2000 dan 2014	• Untuk mengetahui kawasan mana saja yang akan dibangun BIJB • Untuk mengetahui perubahan guna lahan

Instansi Terkait	Jenis Data	Kegunaan
	• RPJMD	yang terjadi dalam kurun waktu 14 tahun • Untuk mengetahui isu dan rencana stategis
Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Barat	Studi terkait pembangunan BIJB	Untuk pemantapan tinjauan pustaka
Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Barat	• Masterplan Pembangunan BIJB	• Untuk mengetahui rencana dan rancangan pembangunan BIJB
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Barat	Studi terkait pembangunan BIJB	Untuk pemantapan tinjauan pustaka
Dinas Permukiman dan Perumahan Provinsi Jawa Barat	• Rencana Tata Ruang Strategis Provinsi (KSP) BIJB dan Kertajati Aeorocity • Studi Terkait Pembangunan BIJB dan Konsep Aerocity	• Untuk mengetahui Rencana Tata Ruang Strategis Provinsi (KSP) BIJB dan Kertajati Aeorocity • Untuk pemantapan tinjauan pustaka

Hasil Analisis, 2014

1.6.3 Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis *overlay,* metode kuantitatif. Menurut Irwansyah (2013) *overlay* adalah set data baru yang digabungkan dengan dua atau lebih set data, sehingga menghasilkan *layer* baru. Jadi dapat dikatakan bahwa metode analisis *overlay* merupakan suatu analisis menggunakan sistem informasi geografis dalam bentuk grafis yang dibentuk dari penggabungan data (peta) individu (memiliki informasi atau *database* yang spesifik). Analisis *overlay* pada penelitian ini yaitu guna mendukung perubahan yang terlihat pada kondisi fisik kawasan tersebut. Kemudian metode kuantitatif digunakan untuk memberikan informasi mengenai tingkat kesiapan pemerintah dan masyarakat dalam menghadapi dampak perubahan dari pembangunan BIJB yaitu pedesaan menjadi perkotaan.

Analisis yang digunakan yaitu analisis cluster. Analisis cluster bertujuan untuk mengelompokan obyek berdasarkan kesamaan karekteristik diantara obyek tersebut. Metode pengelompokanya menggunakan *hierarchical method* yaitu dimulai dengan mengelompokan dua atau lebih obyek yang mempunyai kesamaan paling dekat. Sedangkan untuk pembanding validasi yaitu menggunakan *non*

hierarchical method (Santosa, 2014). Untuk melihat keterkaitan dari hasil pengelompokan maka dilakukanlah analisis tabulasi silang.

1.6.3.1 Variabel Kesiapan Untuk Berubah

Definisi kesiapan untuk berubah yang digunakan dalam penelitian ini adalah definisi *readiness* menurut Armenakis et al., (1993) dalam Asriani (2009), yaitu:

"Readiness is arguably one of the most important factors involved in employees' initial support for change initiatives".

Variabel terukur untuk kesiapan untuk berubah yang digunakan penelitian ini mengacu pada penelitian Daniel T. Holt, *et.al* (2007). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesiapan untuk berubah adalah sebuah konstruk multidimensional, variabelnya tersebut adalah *appropriateness, management support, change-specific efficacy,* dan *personal valence.* Jika dikaitkan ke dalam penelitian ini maka:

1. Isi (Apa yang sedang berubah) perubahan yang dimaksud adalah dari pedesaan menjadi perkotaan dampak dari pembangunan BIJB.
2. Proses (bagaimana perubahan diimplementasikan). RTRW Provinsi Jabar menetapkan pembangunan BIJB di Kecamatan Kerajati, Majalengka ini merupakan tahapan yang akan diimplementasikan, yang diawali dengan rencana dan tahapan selanjutnya.
3. Konteks (keadan yang terjadi pada saat perubahan) gunalahan yang ada yaitu lahan pertanian.
4. Individu (karakteristik dari masyarakat yang diminta untuk berubah) rencana *Aerocity* di Kecamatan Kertajati secara tidak langsung meminta masyarakat untuk merubah karakteristiknya. Maka dari itu variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah terbagi menjadi dua bagian yaitu masyarakat dan pemerintah, dibawah ini penjelasan mengenai pembagian variabel dan alasan variabel itu digunakan:

- Masyarakat

Appropriateness (Kelayakan) yaitu kesesuaian aspek kependudukan atau sumber daya manusia dalam mendukung berkembangnya BIJB yang diambil dari penelitian Daniel T. Holt, *et.al* (2007) karena untuk melihat kesiapan masyarakat harus dilihat dari pendidikan dan matapencaharian masyarakat tersebut. Selain itu resistensi terhadap perubahan yang didefinisikan sebagai kemampuan *fleksibilitas* masyarakat untuk menghadapi dampak perubahan yang diambil dari penelitian Hetti Herlina (2010) merupakan variabel untuk melihat tingkat kesiapan, ada beberapa factor yang disebutkan pada penelitian tersebut yaitu yang pertama *habits* (kebiasaan) ini merupakan faktor yang paling mendasar dalam kehidupaan tetapi jika dihadapkan dengan perubahan maka kecendrungan merespons cara-cara yang sudah biasa dilakukan akan menjadi sumber resistensi. Kedua yaitu *security* (keamanan) suatu perubahanakan mempengaruhi perasaan keamanan, masyarakat yang memiliki keterampilan yang rendah akan cenderung menolak perubahan karena khawatir perubahan tersebut akan berdampak buruk pada masyarakat tersebut untuk kedepanya.

- Pemerintah

Management support (Managemen yang mendukung) yaitu kemampuan pemerintah menyediakan fasilitas dari setiap sektor dalam menghadapi dampak perubahan. Dan harus membuat peraturan serta kebijakan terkait pembangunan BIJB. Variabel ini diambil dari penelitian Daniel T. Holt (2007) yang dirasa cocok untuk mengetahui kebijakan apa saja yang dipersiapkan pemerintah untu menghadapi pembangunan BIJB yang berdampak pada perubahan dari pedesaan menjadi perkotaan. Karena dalam menghadapi suatu perubahan dibutuhkan suatu dukungan penuh dari pemerintah berupa peraturan dan fasilitas (sistem). Untuk lebih jelasnya lihat ada tabel berikut ini:

Tabel 1.3
Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Data Yang Dibutuhkan	Literatur/Sumber
Masyarakat				
Appropriateness (Kelayakan)	Kesesuaian aspek kependudukan dalam mendukung berkembangnya BIJB	• Usia • Pendidikan • Matapencaharian	• Kec. Kertajati dalam angka *time serial* • Kuisioner	• BPS Kab. Majalengka • Bappeda Kab. Majelengka • BMCK Kab. Majalengka • Narasumber
Resistensi terhadap perubahan	Kemampuan *Fleksibilitas* masyarakat untuk menghadapi dampak perubahan	• *Fleksibilitas* masyarakat • Motivasi masyarakat	• Wawancara • Observasi	• Narasumber/Responden
Pemerintah				
Management support (Managemen yang mendukung)	• Peraturan dan kebijakan terkait pembangunan BIJB • Kemampuan Pemerintah dalam penyediaan fasilitas dari setiap sector dalam menghadapi dampak perubahan	• Jenis Peraturan dan Kebijakan • Penyediaan fasilatas/Saspras dalam menghadapi damak perubahan	• Peraturan dan kebijakan terkait pembangunan BIJB • Masterplan Pembangunan BIJB • Studi Terkait Rencana Pembangunan BIJB dan *Aerocity*	• Dinas Pehubungan Provinsi Jawa Barat • Bappeda Provinsi Jawa Barat • Dinas Permukiman dan Perumahan Provinsi Jawa Barat • Dinas Pehubungan Kab. Majalengka • Bappeda Kab. Majalengka • BMCK Kab. Majalengka

Hasil Analisis, 2014

1.6.3.2 Teknik Sampling

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner di lapangan terhadap target populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Kertajati dan wilayah sekitarnya. Untuk mendapatkan sampel (n) dalam populasi digunakan acuan rumus Slovin (Suliyanto, 2006: 100), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{42531}{1 + 42531\ (0{,}1^2)}$$

$$n = \frac{42531}{426{,}31}$$

$$n = 99{,}76$$

Dimana:

N = Jumlah populasi

d = Prosentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir. Dalam penelitian ini ditetapkan sebesar 10%

n = Ukuran sampel minimal

1 = Angka konstan

Setelah total sampel didapatkan, kemudian dihitung jumlah responden yang akan diteliti dari masing – masing kelurahan. Caranya yaitu dengan membagi jumlah penduduk pada kelurahan X ke jumlah keseluruhan penduduk di wilayah studi kemudian dikali dengan jumlah sampel yang didapat dari rumus slovin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada rumus berikut ini:

$$\frac{Kelurahan\ X}{Jumlah\ Penduduk\ Keseluruhan}\ x\ Total\ Sampel$$

Dibawah ini adalah hasil perhitungan pengambilan sampling berdasarkan desa:

1) Desa Mekarjaya

$$n = \frac{4516}{42531} X\ 99,79 = 10{,}6 \sim 11$$

2) Desa Babakan

$$n = \frac{4008}{42531} X\ 99,79 = 9{,}4 \sim 9$$

3) Desa Palasah

$$n = \frac{2574}{42531} X\ 99,79 = 6{,}03 \sim 6$$

4) Desa Kertajati

$$n = \frac{4036}{42531} X\ 99,79 = 9{,}5 \sim 10$$

5) Desa Pakubeurem

$$n = \frac{3748}{42531} X\ 99,79 = 8{,}8 \sim 9$$

6) Desa Kertasari

$$n = \frac{3156}{42531} X\ 99,79 = 7{,}4 \sim 7$$

7) Desa Sukawana

$$n = \frac{1942}{42531} X\ 99,79 = 4{,}6 \sim 5$$

8) Desa Mekarmulya

$$n = \frac{2803}{42531} X\ 99,79 = 6{,}6 \sim 7$$

9) Desa Kertawinangun

$$n = \frac{2620}{42531} X\ 99,79 = 6{,}14 \sim 6$$

10) Desa Sukamulya

$$n = \frac{4364}{42531} X\ 99,79 = 10{,}24 \sim 10$$

11) Desa Bantarjati

$$n = \frac{2034}{42531} X\ 99,79 = 4{,}8 \sim 5$$

12) Desa Pasiripis

$$n = \frac{3594}{42531} X\ 99,79 = 8{,}4 \sim 8$$

13) Desa Sukakerta

$$n = \frac{1733}{42531} X\ 99,79 = 4{,}06 \sim 4$$

14) Desa Sahbandar

$$n = \frac{1203}{42531} X\ 99,79 = 2{,}8 \sim 3$$

Total sampling yang diambil adalah 100 sample.